
PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF NORMA

Wayan Resmini

FKIP

Universitas Muhammadiyah Mataram

ABSTRACT

Globalization can be viewed as both challenge and opportunity. Quality of human resources (HR) is the key to face the challenges of globalization. The main determinant of quality of human resources is education and health. In other words, the success of Indonesia's national development is determined by the quality of human resources. The national education agenda in Indonesia can be said to be progressive since the proclamation of independence, at least in the quantity aspect. Education will greatly affect the personal maturity of a person, the basis for which a person must be able to support his life. The fields of education should be the best of all, especially in respecting the principles of life such as honesty, integrity, respect for the meritorious, and disciplined. The honesty of educational practitioners is also under the spotlight from the public. There are still many issues that the Indonesian educational world has a tendency to violate the norms prevailing in the society. Education is applicable in families, schools and communities. If it can run the function as a social control, the expected education can be realized. Many things must be addressed in the implementation of education in Indonesia, and all parties are responsible for the development of education.

Keywords: Education, norm

ABSTRAK

Globalisasi dapat dipandang sebagai tantangan sekaligus peluang. Kualitas sumberdaya manusia (SDM) adalah kunci menghadapi tantangan globalisasi. Faktor determinan utama dari kualitas SDM adalah pendidikan dan kesehatan. Dengan kata lain, keberhasilan pembangunan nasional Indonesia ditentukan oleh kualitas SDM. Esensi pendidikan nasional di Indonesia secara objektif dapat dikatakan mengalami kemajuan sejak proklamasi kemerdekaan, minimal dalam aspek kuantitasnya. Pendidikan sangat memengaruhi kematangan pribadi seseorang, dasar yang harus dimiliki seseorang untuk dapat menunjang kehidupannya.

Dunia pendidikan sebaiknya selalu menjunjung norma, terutama dalam hal menghargai prinsip-prinsip kehidupan seperti kejujuran, integritas, menghargai orang yang berjasa, dan disiplin. Kejujuran pelaksana pendidikan juga mendapat sorotan dari masyarakat. Masih banyak isu bahwa dunia pendidikan Indonesia bertendensi terhadap pelanggaran norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan yang berlaku dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika dapat menjalankan fungsinya sebagai kontrol sosial, pendidikan yang diharapkan dapat terwujud. Banyak hal yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, dan semua pihak ikut bertanggung jawab dalam pembangunan pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan, norma

PENDAHULUAN

Globalisasi dapat dipandang sebagai tantangan sekaligus peluang. Kualitas sumberdaya manusia (SDM) adalah kunci menghadapi tantangan globalisasi. Faktor determinan utama dari kualitas SDM adalah pendidikan dan kesehatan. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses pemberian tuntunan kepada seseorang dalam hidup dan tumbuh kembangnya. Pada pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Selanjutnya, pada pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa "... fungsi pendidikan nasional adalah untuk membangun kemampuan dan membentuk watak setara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sangat memengaruhi kematangan pribadi seseorang, dasar yang harus dimiliki oleh seorang dalam menunjang kehidupannya. Pendidikan harus mampu menginternalisasikan hal-hal yang baik, seperti: kebajikan, keberanian, welas asih, kesopanan, kejujuran, kerajinan, dll. Pendidikan yang baik akan berusaha mengurangi ekspresi dari nilai yang tidak baik, seperti kebohongan, iri hati, kemalasan, kepengecutan, dll. Pendidikan harus dimulai dari usia dini, bahkan ada yang mengatakan sejak bayi dalam kandungan. Tujuan pendidikan secara umum adalah memanusiakan manusia.

Pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat sekitar sehingga lembaga pendidikan formal bukanlah satu-satunya faktor determinan. Sebagian besar kegagalan dalam pendidikan disebabkan karena berbagai faktor termasuk pendidik, pelaksana pendidikan, pengguna dan lembaga pendidikan, serta pembuat kebijakan karena belum berhasil menginternalisasikan norma dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, topik yang dikaji dalam penelitian adalah pendidikan dalam perspektif norma.

PEMBAHASAN

Pendidikan dilakukan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tiga pilar pendidikan tersebut seharusnya bersinergi. Misalnya, pendidikan keluarga sebaiknya lebih difokuskan pada pendidikan karakter, dengan menjaga kejujuran, mengajarkan dan melatih tanggung jawab, kedisiplinan, mematuhi aturan, menghormati orang tua, prinsip-prinsip kehidupan yang dijunjung tinggi oleh bangsa-bangsa yang maju sebaiknya ditanamkan kepada anak sejak dini. Secara psikologis, anak-anak sejak usia dini sudah bisa belajar dengan cara meniru. Anak-anak akan meniru ucapan dan perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menjadi *role model* pendidikan melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di sekolah lebih fokus kepada pengembangan intelektual, dengan mengajarkan cara berpikir tingkat tinggi kepada peserta didik. Dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, anak-anak dapat membangun pengetahuan baru. Hal ini diawali dengan melatih peserta didik untuk bertanya tentang apapun yang penting mereka berani bertanya.

Adapun pendidikan dalam masyarakat mengajarkan hidup dalam artian yang sebenarnya. Kalau dalam lembaga pendidikan formal anak-anak diberikan bekal teori, di masyarakat diajarkan kehidupan yang sesungguhnya. Tugas masyarakat lebih difokuskan sebagai pengendali dan pengawas terhadap praktik kehidupan yang telah diajarkan dalam keluarga dan di sekolah.



Gambar 1

Pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, akandapat menjalankan fungsinyajikaberpedomanpada normayang berlaku. Hal tersebut memerlukan proses yang panjang. Banyak hal yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, dan semua pihak diharapkan berperan serta.

Nilai atau *Value*(bahasa Inggris) termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari oleh salah satu cabang filsafat yaitu Filsafat Nilai (Axiologi, *Theory of Value*). Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan”(Worth) atau “kebaikan” (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. (Kaelan, 2010:87)

Dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences*,dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercaya ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menarik minat seseorang atau kelompok, *The believed capacity of any object to statisfy a human desire*). Dengan demikian, nilai tersebut pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Sesuatu dikatakan bernilai apabila ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu. Misalnya,Putri itu *cantik*, perilakunya *sopan*.

Menilai berarti menimbang, menghubungkan dua atau lebih perihal, untuk selanjutnya diambil keputusan. Keputusan itu merupakan keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Keputusan nilai yang dilakukan oleh subjek penilai tentu berhubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia sebagai subjek penilai, yaitu unsur-unsur jasmani, akal, rasa dan karsa (kehendak),serta kepercayaan. Sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, baik, dan lain sebagainya.

Di dalam nilai terkandung cita-cita, harapan, dambaan, dan keharusan. Apabila berbicara tentang nilai, sebenarnya orang yang bersangkutan berbicara tentang hal yang ideal, tentang cita-cita, harapan, dambaan, dan keharusan. Berbicara tentang nilai berarti berbicara tentang

das sollen, bukan *das sein*. Seseorang sudah masuk ke dalam kerohanian bidang makna normatif, bukan kognitif. Seseorang masuk ke dalam dunia ideal dan bukan dunia riil. Meskipun demikian, *das sollen* dengan *das sein*, makna normatif dan kognitif, dunia ideal dan dunia riil, saling berhubungan. *Das sollen* harus menjelma menjadi *das sein*, yang ideal harus menjelma menjadi riil. Makna normatif harus direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari yang merupakan fakta. (Silvester. A.Khodi, 1994:21).

Nilai dapat bersifat subjektif maupun objektif. Bersifat subyektif manakala nilai itu diberikan oleh subjek (dalam hal ini manusia sebagai pendukung pokok nilai) dan bersifat objektif jikalau nilai tersebut telah melekat pada sesuatu terlepas dari penilaian manusia.

Agar menjadi lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia, nilai perlu lebih dikonkretkan lagi serta diformulasikan menjadi lebih objektif, sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku secara konkret. Wujud konkret nilai tersebut adalah norma. Terdapat berbagai macam norma. Norma hukumpaling kuat keberlakuannya karena dapat dipaksakan oleh suatu kekuasaan eksternal misalnya penguasa atau penegak hukum.

Nilai dan norma senantiasa berhubungan dengan moral dan etika. Istilah moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Makna moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya. Oleh karena itulah, norma menjadi penuntun sikap dan tingkah laku manusia.

Hubungan antara moral dengan etika sangat erat. Moral adalah ajaran-ajaran atau wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tulisan tentang caramanusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Etika adalah suatu cabang filsafat, yaitu suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral tersebut. (Darmodihardjo, 2010: 93). De Vos dalam Kaelan menyatakan bahwa etika dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang kesusilaan. Adapun kesusilaan identik dengan pengertian moral, sehingga etika pada hakikatnya adalah sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang prinsip-prinsip moralitas. (Kaelan, 2010: 32).

Setiap orang memiliki moralitas sendiri-sendiri, tetapi tidak demikian halnya dengan etika. Etika tidak berwenang menentukan boleh dan tidak bolehnya suatu hal dilakukan seseorang. Wewenang ini berada di tangan pihak-pihak yang memberikan ajaran moral. Hal inilah yang menjadi kekurangan dari etika jika dibandingkan dengan ajaran moral. Sekalipun demikian, dalam etika, seseorang dapat mengerti alasan manusia harus hidup menurut norma-norma tertentu.

Dalam masyarakat kompleks, berbagai kelompok mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Akan tetapi, kepentingan bersama mengharuskan adanya ketertiban dalam kehidupan bersama, yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan aman, tenteram, dan damai tanpa gangguan, perlu adanya suatu tatanan yang mengatur perilaku manusia. Tatanan tersebut berwujud aturan-aturan yang menjadi pedoman bagi manusia untuk bertingkah laku dalam pergaulan hidup, sehingga kepentingan masing-masing dapat terpelihara dan terjamin. Tatanan tersebut disebut norma (kaidah). Norma-norma tersebut menurut isinya dapat dibagi menjadi tiga yaitu berupa suruhan (*gebod*), kebolehan, dan larangan (*verbod*).

Norma memberi petunjuk tentang carabertindak dalam masyarakat serta perbuatan-perbuatan boleh maupun dilarang. Norma-norma tersebut dapat dipertahankan dengan sanksi-sanksi, yaitu

ancaman hukuman terhadap pelanggarnya. Norma dalam masyarakat akan terpelihara bilamana tiap warga masyarakat tidak mengganggu sesamanya.

Norma dalam pergaulan hidup dibedakan menjadi norma hukum, norma agama, norma kesusilaan, dan norma sopan santun. Dalam hal ini hanya ditinjau norma agama dan norma hukum, karena norma kesusilaan dan norma kesopanan sudah termasuk dalam lingkup norma agama.

Dalam dunia pendidikan, masih sering terjadi pelanggaran norma. Misalnya, seorang siswa berani melempar gurunya dengan bangku karena ditegur melakukan perbuatan yang tidak tepuji, guru dilaporkan pada orang tuanya, dan orang tuanya langsung percaya bahwa anaknya yang benar dan si guru yang salah. Disisi lain, karena kondisi dan situasi yang kurang terkontrol, seorang guru dapat melakukan kekerasan terhadap peserta didik yang menyebabkan gurubersangkutan dilaporkan ke pihak yang berwajib. Sering terdengar pula bahwa terjadi manipulasi nilai mahasiswa, jual beli skripsi atau karya tulis lainnya oleh dosen.

Kejujuran pelaksana pendidikan juga mendapat sorotan dari masyarakat, seperti dalam penerimaan siswa dan mahasiswa baru, proses pelaksanaan pembelajaran. Sering terdengar isu kebohongan dan ketidakjujuran para pemangku kepentingan. Dengan beraninya ia mengatakan bahwa anaknya akan mendapatkan sekolah ataupun perguruan tinggi yang diinginkan dengan membayar sejumlah dana ataupun dengan membawa nota atau surat penting dari pejabat yang berkuasa.

Dunia pendidikan sebaiknya selalu menjunjung norma, terutama dalam hal menghargai prinsip-prinsip kehidupan seperti kejujuran, integritas, menghargai orang yang berjasa, dan disiplin seperti yang dilakukan oleh negara maju. Misalnya, untuk menerapkan nilai kejujuran, ditekankan siswa tidak boleh bertindak curang dalam ujian. Nanti, setelah mereka bekerja, mereka juga harus jujur.

Pengintegrasian nilai-nilai positif menjadikan keunggulan/daya saing. Pengintegrasian hendaknya dilakukan dalam bentuk *hard-skills* dan atau *soft-skills*, sehingga kompetensi bercirikan norma yang unggul. Pemahaman atas nilai-nilai yang dikandungnya akan membuat pembelajaran menjadi efektif. Tampilan luar sebagai suatu karya akan sejalan dengan nilai yang dikandungnya, akan ajeg (*sustainable*). Membangun suatu keunggulan lapis luar tanpa mengindahkan nilai-nilai yang dikandungnya akan membuat keunggulan tersebut tidak bertahan lama.

Beberapa nilai-nilai instrumental seperti kejujuran, kemandirian, kepatuhan, keberanian, kebersihan, keramahan, rasa tanggung jawab, dan sebagainya, ditekankan sebagai suatu norma yang patut diutamakan pada pendidikan. Norma perlu diintegrasikan dengan norma pada masyarakat lingkungannya. Pengintegrasian ini membutuhkan persiapan yang cukup matang, kesediaan dan kesiapan pendidik, serta komitmen pimpinan pemangku kepentingan yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

PENUTUP

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa (1) tujuan pendidikan yang diharapkan dapat terwujud jika pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam menjalankan fungsinya sebagai kontrol sosial disikapi oleh semua pihak dan berpedoman pada norma yang berlaku, (2) pengintegrasian nilai-nilai positif hendaknya dilakukan dalam bentuk *hard-skills* dan atau *soft-skills*, dan (3) beberapa nilai-nilai instrumental seperti kejujuran, kemandirian, kepatuhan, keberanian, kebersihan, keramahan, rasa tanggung jawab, dan

sebagainya, ditekankan sebagai suatu norma yang patut diutamakan pada dunia pendidikan Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa langkah yang harus diambil adalah (1) menetapkan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, (2) menetapkan metode penyampaian yang tepat, dan (3) mengintegrasikan pendidikan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmodihardjo, Dardji. 2010. *Pokok-Pokok Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kaelan. 2012. *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kenneth R. Hall. 2011. *Sejarah Birokrasi Pemerintah Indonesia Dahuludan Sekarang*. Yogyakarta: UAJ.
- Khodi, Silvester.A, dan Soejadi, R. 2013. *Filsafat, Ideologi dan Wawasan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Kurtines, M. Wiliam and Cerwitz, L. Jakob (ed). 2012. *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Terjemahan M.I. Soelaiman. Jakarta, UI PRESS.
- Lubis, Mochtar. 2010. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zurria, Nurul. 2012. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanusi, A. 2008. *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Azas-Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Republik Indonesia. 1945. *Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kemdiknas.

SURVEY PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI TEMPAT PENGASUHAN ANAK (TPA) DI KECAMATAN KARTOSURO SUKOHARJO

Wili Astuti

PG PAUD UMS, Surakarta

wili_astuti@ums.ac.id

ABSTRACT

Early Childhood Care Survey at Child Care (TPA) in Kartosuro - Sukoharjo. Family is the starting point for a child to be able to adapt to the environment where he lives. But there are times when the function of the family as a place to grow a child can not work optimally. This is due to the busyness of family members in earning a living. So families should find a safe place for children, for some time. Child Care Places is a place to educate and maximize the growth of children to be optimal. Child Care Places have a function as a substitute for family roles in educating and caring for children, because their parents have to work. The age of children in the TPA usually ranges from 0 to 3 years, but there is also a TPA that provides services for children aged over 3 years to 6 years. The purpose of this research is to unveil an early childhood care model in five TPAs located in the Kartosuro-Sukoharjo area in providing learning and nurturing based on minimum service standards. This research was conducted by survey method, using questionnaire as a tool to collect data. In addition, observation (observation) is also used as data triangulation. From the results of this study it was found that 70% of the quality of the relationship between caregivers and foster children is good. However, this study also found that the intensity of caregiver relationship with parents who cared for not so good (35%) and also known that the caregivers need to get training which relates to emergency departmental subscriptions in children, so that they become skilled and able to make informed decisions regarding safety with the early child who is responsible

Keywords: *child care, early childhood*

ABSTRAK

Survey Pengasuhan Anak Usia Dini di Tempat Pengasuhan Anak (TPA) di Kartosuro--Sukoharjo.. Keluarga merupakan titik awal bagi seorang anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Namun ada kalanya fungsi keluarga sebagai tempat bertumbuhkembangnya seorang anak tidak dapat berfungsi dengan maksimal. Hal ini dikarenakan kesibukan anggota keluarga dalam mencari nafkah. Sehingga keluarga harus mencari tempat aman bagi anak, untuk beberapa waktu. Tempat Pengasuhan Anak adalah tempat untuk mendidik dan memaksimalkan tumbuh kembang anak supaya optimal. Tempat Pengasuhan Anak mempunyai fungsi sebagai pengganti peran keluarga dalam mendidik dan menjaga anak, dikarenakan orangtua mereka harus bekerja. Usia anak yang berada di TPA biasanya berkisar antara 0 sampai 3 tahun, tetapi ada juga TPA yang menyediakan pelayanan untuk anak yang berusia diatas 3 tahun sampai 6 tahun. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengungkapkan model pengasuhan anak usia dini yang dilakukan di lima TPA yang berada di wilayah Kartosuro—Sukoharjo dalam memberikan pembelajaran dan pengasuhan berdasar pada standar pelayanan minimum.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, dengan menggunakan kuiseoner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Disamping itu, observasi (pengamatan) juga dipergunakan sebagai triangulasi data. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa 70% kualitas hubungan antara pengasuh dan anak asuhnya adalah baik. Namun dari penelitian ini juga ditemukan bahwa intensitas hubungan pengasuh dengan orangtua yang diasuh tidak begitu bagus (35%). Dan diketahui juga bahwa pengasuh anak usia dini perlu untuk mendapatkan pelatihan yang berhubungan dengan penanganan gawat darurat pada anak, sehingga mereka menjadi terampil dan dapat mengambil keputusan yang tepat jika berkenaan keselamatan dengan anak usia dini yang menjadi tanggung jawabnya.

Kata Kunci : tempat pengasuhan anak, anak usia dini

PENDAHULUAN

Orang tua sangat menentukan perannya dalam mengembangkan pola pikir dan kepribadian anak sejak lahir sampai usia prasekolah (0-6 tahun). Pengalaman-pengalaman sehari-hari yang diterima anak di lingkungan keluarga dan lingkungan di sekitar tempat mereka tinggal, sangat menentukan pola bersosialisasi anak di lingkungan sekolah Taman kanak-kanak. Peranan sekolah TK atau kelompok bermain sangat *crucial* dalam membentuk sikap dan sifat anak, karena pembentukan sifat dan sikap anak bergantung pada apa yang dilihat, apa yang diperoleh dan apa yang diajarkan oleh orang lain kepada anak. Prasekolah bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman belajar yang dilakukan oleh anak.

Pengalaman belajar yang diperoleh anak, tentunya berbeda satu sama lain, bergantung pada budaya dan kebiasaan lokal, yang menjadi lingkungan hidup anak. Pengalaman-pengalaman ini kemudian akan berproses secara alami dalam diri anak yang kemudian muncul pada perilaku kehidupan sehari-hari kelak jika anak dewasa. Meniru pola perilaku yang sudah ada di lingkungannya adalah pola yang dianut oleh anak di manapun.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak untuk melakukan proses pembelajaran. Biasanya kewajiban mendidik, dan menjaga anak ini akan dibebankan kepada ibu. Seiring dengan kemajuan zaman, saat ini banyak sekali ibu-ibu yang bekerja diluar rumah. Sehingga kewajiban untuk menjaga, mengasuh dan mendidik anak tidak bisa dilakukan sepenuhnya oleh seorang ibu. Hal ini tentunya menjadi dilema bagi ibu-ibu yang bekerja diluar rumah. Tempat Pengasuhan Anak menjadi pilihan bagi ibu yang bekerja, agar ibu tetap bisa beraktivitas diluar rumah dan si anak ada yang menjaga dan mengasuh.

Tempat Pengasuhan Anak, selanjutnya disebut TPA, adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga dalam jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan untuk menjaga anaknya. TPA juga menjadi tempat pengasuhan anak pada saat orang tua mereka bekerja dalam jangka waktu tertentu disiang hari. Usia anak yang biasanya ditiptkan berkisar antara 0 sampai 3 tahun, walaupun ada juga TPA yang bersedia menerima anak sampai usia 5 tahun.

Kabupaten Sukoharjo, mengacu pada data tahun 2015, terdapat 8 TPA yang dikelola oleh dinas dan beberapa organisasi masyarakat juga mendirikan TPA, yang biasanya digabungkan dengan pengelolaan PAUD. Dari data HIPAUDI Kartasura, diketahui ada 6 TPA yang berdiri di kecamatan Kartosuro. Hal ini bisa difahami karena di kecamatan ini banyak terdapat pabrik pabrik dan perkantoran swasta dan pemerintah serta sekolah dan kampus. Kebanyakan dari pabrik pabrik tersebut memperkerjakan perempuan perempuan. Untuk itulah, TPA sangat

banyak dijumpai di kecamatan ini. Dari paparan permasalahan diatas, maka diperlukan sebuah kajian untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu; bagaimanakan model pengasuhan yang dilakukan di tempat pengasuhan anak.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Anak Usia Dini.

Ada banyak definisi untuk Anak Usia Dini. Salah satunya adalah definisi atau batasan pengertian ini, yang disampaikan oleh NAEYC(*National Association for the Education of Young Children*). Lembaga ini mengatakan bahwa Anak Usia Dini adalah yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Hal ini senada dengan UNESCO PBB, yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun. Namun demikian ada juga yang mengatakan bahwa batasan anak usia dini adalah 0 sampai 6, seperti yang tercantum pada undang undang Sisdiknas no 20/2003. Dari hal tersebut, dapat kita simpulkan bahwa rentang usia dini pada anak adalah 0 sampai 8 tahun. Pada rentang masa tersebut, seorang anak berhak untuk mendapatkan pendidikan awalnya. Pendidikan awal ini bisa diperoleh didalam keluarga, didalam program Tempat Pengasuhan Anak, penitipan anak pada keluarga (*family child home care*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, Taman Kanak kanak dan Sekolah Dasar.

Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dikatakan bahwa pendidikan usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak agar dia memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Anak usia dini sebagai pembelajar pemula (muda) memiliki beberapa karakter yang sangat unik. Beberapa diantaranya adalah; memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, unik, suka berfantasi dan punya daya imajinasi yang sangat luarbiasa, masa dimasa perkembangan otaknya melaju pesat (*golden age*) sehingga sangat sesuai untuk belajar, egosentris, daya konsentrasi yang rendah dan mempunyai ketertarikan dengan anak atau lingkungan sekitarnya yang sangat besar sebagai upaya sosialisasi anak terhadap lingkungannya. (Hartati, 2005).

Berkaitan dengan anak usia dini, terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sikap atau tindakan yang seharusnya diambil oleh seorang pendidik atau pengasuh anak usia dini, yaitu sebagai berikut.

a. Masa Peka

Masa ini disebut *golden age* karena nak akan merespon dengan cepat segala stimulasi karena kepekaannya terhadap berbagai stimulasi yang diberikan. Sebagai orangtua, pengasuh, pendidik seharusnya mampu menciptakan kondusi yang mendukung anak untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal.

b. Masa Egosentris

Masa ini ditandai dengan sikap yang selalu ingin menang sendiri, ingin diperhatikan, dan dituruti segala kemauannya. Jika hal ini selalu diikuti oleh orangtua/pengasuh maka dikhawatirkan pada saat dewasa si anak tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan baik.

c. Masa meniru

Ditandai dengan peniruan terhadap hal hal yang terjadi disekitarnya. Hal ini didukung oleh daya khayal anak yang luarbiasa. Sehingga orangtua atau pengasuh, sebagai orang terdekat anak, harus bersikap dengan santun dan dapat menjadi contoh.

d. Masa Berkelompok

Masa ini ditandai dengan kesenangan anak untuk bermain dan berkumpul dengan teman temannya dan bermain diluar. Sikap orangtua seharusnya jangan membatasi anak, karena bersosialisasi adalah ketrampilan hidup yang harus dikuasai oleh anak.

e. Masa bereksplorasi

Rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu hal menjadi ciri dari masa ini. anak anak akan melakukan penyelidikan terhadap benda baru yang mamatik rasa penasarannya. Sehingga berkesan bahwa mainan anak jadi sering rusak karenanya.

2. Tempat Pengasuhan Anak (TPA)

Orang tua adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk mendapatkan perlindungan, kesejahteraan anak jasmani dan rohani, serta pendidikan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak nantinya, seperti yang disebutkan di dalam UU no 4 tahun 1974, tentang kesejahteraan anak. Namun, seiring dengan kesibukan kedua orang tuanya (terutama ibu) diluar rumah, menyebabkan kurang terpenuhinya waktu untuk mengasuh dan membimbing anak untuk bersosialisasi khususnya bagi mereka yang mempunyai balita.

Salah satu alternatif tempat layanan pendidikan anak di usia dini adalah di Tempat Pengasuhan Anak (TPA) atau disebut juga dengan istilah "*day care*". Menurut Patmonodewo (2003:77) *day care* adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat kerja. *Day care* merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang secara tegas diamanatkan oleh Undang -Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembiayaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Menurut keputusan Menteri sosial RI no.47/1993, memberi definisi tentang Tempat Pengasuhan Anak adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga dalam jangka waktu tertentu (jam), selama orangtua si anak berhalangan dalam mengasuh anak dan menjaganya karena harus bekerja. Pengasuhan dan pembimbingan anak di TPA perlu mengacu kepada Konvensi Hak hak Anak. Konvensi Anak ,mengatakan bahwa semua keputusan yang menyangkut kesehatan anak, kesejahteraan, harga diri dan harus mempertimbangkan kepentingan yang paling baik untuk si anak. menurut konvensi tersebut, seorang anak mempunyai hak untuk kelangsungan hidup, hak untuk tumbuhkembang, hak untuk memperoleh perlindungan, dan hak untuk bersosialisasi (dinsos 1998)

Berdasar pada konvensi hak anak, maka TPA dalam melakukan pelayanan mengacu pada beberapa prinsip, antara lain; (1) pelayanan sosial anak ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak, terutama terlindunginya hak untuk tumbuh dan berkembang.(2) pelayanan sosial dilakukan secara utuh kepada anak dan orangtuanya, (3) pelayanan sosial bagi anak yang

dititipkan tidak secara langsung mengambil alih tugas dan tanggungjawab orangtua dalam mengasuh dan membesarkan anaknya.(4) pelayanan sosial bagi anak berupa asuhan, rawatan, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan anak. (5) pelaksanaan kegiatan meliputi perkembangan pengetahuan dan teknologi, berdasarkan metode, pendekatan serta prinsip-prinsip pekerjaan sosial. (6) potensi anak tidak terbatas dan setiap anak mempunyai potensi untuk berkembang dengan baik dan belajar mandiri. (7) kemudahan akses bagi orangtua yang menitipkan anaknya dalam mendukung upaya pengawasan dan kasih-sayang yang diperlukan anak.(8) pelayanan sosial terhadap orangtua selalu berlandaskan untuk meningkatkan hubungan anak dan orangtua supaya makin harmonis, (9) pelayanan sosial bagi masyarakat menekankan pada pentingnya melindungi hak-hak anak demi masa depan anak yang terbaik (dinas sosial 1998)

Namun, Menurut Suardi (2011) Tempat Pengasuhan Anak mempunyai peran, yaitu (1) pengganti peran fungsi orang tua sementara waktu, (2) informasi, komunikasi dan konsultasi di bidang kesejahteraan anak usia prasekolah, (3) rujukan, yaitu TPA dapat digunakan sebagai penerimaan rujukan dari lembaga lain dalam perolehan layanan bagi anak usia prasekolah dan sekaligus meaksanakan rujukan ke lembaga lain, dan (4) pendidikan dan penelitian, yaitu TPA dapat digunakan sebagai tempat pendidikan dan penelitian serta sarana untuk magang bagi mereka yang berminat tentang balita.

Orang tua sangat perlu mempertimbangkan keputusan untuk menitipkan anak mereka di TPA karena tentu ada keuntungan dan kekurangan tersendiri yang terjadi pada pola asuh serta perkembangan anak selama di TPA. Berikut keuntungan dan kekurangan menitipkan anak di TPA. Menurut Newman & Newman dalam Patmonodewo (2003:77) keuntungan TPA, yaitu (a) lingkungan lebih memberikan rangsangan terhadap panca indera, (b) anak-anak akan memiliki ruang bermain (baik di dalam maupun di luar ruang) yang relatif lebih luas bila dibandingkan rumah mereka sendiri, (c) anak-anak lebih memiliki kesempatan berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya yang akan membantu perkembangan kerjasama dan ketrampilan berbahasa, (d) para orang tua dari anak-anak mempunyai kesempatan saling berinteraksi dengan staf TPA yang memungkinkan terjadi peningkatan ketrampilan dan pengetahuan dan tata cara pengasuhan anak, (e) anak akan mendapat pengawasan dari pengasuh yang bertugas, (f) pengasuh adalah orang dewasa yang sudah terlatih, (g) tersedianya beragam peralatan rumah tangga, alat permainan, program pendidikan dan pengasuh serta kegiatan yang terencana, dan (h) tersedianya komponen pendidikan seperti anak belajar mandiri, berteman dan mendapat kesempatan mempelajari berbagai keterampilan.

Adapun kelemahan TPA Menurut Papousek dan Newman & Newman dalam Patmonodewo (2003:78), yaitu (a) pengasuhan yang rutin di TPA kurang bervariasi dan sifatnya kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan masing-masing anak secara pribadi karena pengasuh kurang memiliki waktu yang cukup, (b) anak-anak ternyata seringkali kurang memperoleh kesempatan untuk mandiri atau berpisah dari kelompok, (c) sosialisasi lebih mengarah pada kepatuhan daripada otonomi, (d) para orang tua cenderung melepaskan tanggung jawab mereka sebagai pengasuh kepada TPA, (e) kurang diperhatikan kebutuhan anak secara individual, (f) pengasuh sering berganti sehingga seringkali menimbulkan kesulitan pada anak untuk menyesuaikan diri dengan pengasuh, dan (g) anak mudah tertular penyakit orang lain.

NAEYC, sebagai salah satu organisasi yang sangat peduli dengan pendidikan anak usia dini, mengatakan bahwa pendidikan dan pengasuhan anak disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. *Development Appropriate Practise* (DAP) atau biasa kita sebut dengan

pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak bisa dijadikan acuan dalam mengasuh dan mendidik anak di TPA. Hal ini dikarenakan TPA menerima anak dari usia 4 bulan sampai 5 tahun, dan masing masing usia memiliki tugas perkembangan sendiri yang unik.

Menurut Bredekamp (1987), konsep pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak mempunyai tiga pijakan/prinsip yang harus dipatuhi, yaitu (1) sesuai usia, pendidik atau pengasuh TPA harus faham dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak yang dapat diramalkan. Karenanya pendidik harus paham sehingga bisa memberikan kegiatan atau materi dan pengalaman belajar anak yang menarik serta aman. (2) sesuai dengan individu anak yang unik, seperti yang kita yakini bahwa setiap anak mempunyai gaya, pengalaman, minat terhadap sesuatu hal, bakat dal latar belakang keluarga yang berbeda. Pendidik harus memperhatikan kekhasan anak dalam berinteraksi dengan mereka, (3) sesuai lingkungan sosial budaya, anak adalah juga mahluk sosial, dalam pendidikannya dia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia tinggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode survei. Instrument pertama utama yang digunakan berupa observasi dan kuesioner. Observasi digunakan untuk mengetahui model pengasuhan anak yang memadai, sedangkan kuisoneer dan wawancara diberikan kepada petugas atau kepala TPA, atau orangtua sebagai upaya mengkonfirmasi data (triangulasi data).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Tempat Penitipan Anak yang berada di kecamatan Kartosuro kabupaten Sukoharjo. Adapun *sample* dari penelitian ini, diambil 5 TPA di wilayah tersebut secara *random sampling*. Berdasarkan data yang kami peroleh dari HIMPAUDI Kartosuro, tahun 2015, jumlah Tempat Penitipan Anak yang ada di wilayah ini ada 6, yaitu; TPA Intan Permata, TPA Watatita-Assalam, TPA Darussalam, TPA Pelangi, TPA Aisyiyah cabang Kartasuro, dan TPA Aisyiyah Pabelan. Setelah diadakan pelacakan di lapangan, TPA-TPA tersebut memang masih ada dan melakukan pelayanan terhadap masyarakat. Mereka pada umumnya membuka tempat penitipan dari pukul 06.30 sampai pukul 15.00 WIB.

Data dari kuisioneer dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif dengan melakukan kuantifikasi sederhana untuk lebih mudah dalam memaparkan hasil pengumpulan data. Adapun data hasil observasi disampaikan secara naratif untuk memperkaya gambaran tentang pengasuhan anak usia dini di Tempat Pengasuhan Anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang model pengasuhan anak di TPA ini disajikan berdasarkan lima aspek yang telah disusun sesuai dengan *development appropriate practises* sebagai berikut.

Interaksi antara pendidik/ pengasuh dengan anak.		Frekuensi %				
		selalu	sering	kadang	Tdk pernah	Tidak diisi
1	Pengasuh menyambut kedatangan anak dengan antusias dan hangat	95,0	0,0	5,0	0,0	0,0
2	Pengasuh membantu anak untuk merasa tenang saat anak berpisah dengan keluarga/ pengantarnya	94,0	6,0	0,0	0,0	0,0

3	Terjadi interaksi perorangan antar pengasuh dan anak	85,7	10,3	3,0	0,0	0,0
4	Pengasuh berbicara dengan nada yang lembut dan menyenangkan dengan bahasa yang dipahami anak	71,4	14,3	6,7	0,0	6,3
5	Pengasuh menjelaskan nama benda dan kegunaannya	28,6	57,1	14,3	0,0	0,0
6	Anak sering dipeluk/diajak berkeliling untuk memperoleh pengalaman yang menyenangkan tentang dunia sekitar	42,9	28,6	28,6	0,0	0,0
7	Pengasuh mengajak bercakap-cakap dan membacakan buku cerita	42,9	39,9	14,3	0,0	2,9
8	Pengasuh menggunakan bahasa anak/ celotehan anak untuk berkomunikasi dengan anak	42,9	42,9	0,0	14,0	0,0
9	Pengasuh memberikan bantuan kepada anak untuk memperoleh berbagai kemampuan dan member bantuan jika diperlukan	71,4	28,6	0,0	0,0	0,0
10	Pengasuh memperbolehkan anak untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan anak	47,1	19,9	0,0	3,8	30,0
11	Pengasuh sabar dan telaten mengganti popok/pakaian, member makan, memandikan sambil berbicara kepada anak tentang apa yang sedang dan akan dilakukan	94,0	6,0	0,0	0,0	0,0
12	Pengasuh memberikan arahan positif pada anak yang melakukan toilet training	57,1	28,6	14,3	0,0	0,0
13	Pengasuh tidak mengomeli anak yang ngompol di sembarang tempat	57,1	10,3	28,6	0,0	4,0
14	Pengasuh cepat tanggap jika anak menanggis / rewel meminta tolong	85,0	10,0	5,0	0,0	0,0
15	Pengasuh berusaha membangun kepercayaan dengan anak bahwa dia peduli akan kebutuhan anak	85,7	14,3	0,0	0,0	0,0
16	Pengasuh menanggapi kebutuhan anak dengan kasih sayang	85,7	14,3	0,0	0,0	0,0
17	Pengasuh menyesuaikan diri dengan jadwal anak bukan sebaliknya	42,9	0,0	28,6	14,3	14,3
18	Pengasuh berusaha memenuhi pilihan makanan yang disukai oleh anak, baik gaya makan maupun kebiasaan makan	57,1	0,0	28,6	14,3	0,0
19	Pengasuh sering mengenalkan berbagai jenis permainan yang disukai anak	42,9	28,6	28,6	0,0	0,0
20	Pengasuh memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi, misalnya bermain	28,6	0,0	42,9	14,3	14,3

21	Pengasuh membantu anak untuk merasa nyaman berada ditengah tengah kelompoknya	57,1	14,3	0,0	0,0	28,6
22	Pengasuh memperbolehkan anak untuk membawa mainan favoritnya	57,1	0,0	28,6	0,0	14,3
23	Pengasuh memberikan pilihan pada saat anak akan memakai baju atau makan sehingga anak terbiasa menentukan pilihan	14,3	0,0	14,3	42,9	28,6
24	Pengasuh sabar dalam mengarahkan perilaku anak	86,0	10,0	4,0	0,0	0,0
25	Pengasuh memberikan contoh pada anak tentang interaksi dengan teman/oranglain	57,1	14,3	0,0	0,0	14,3
26	Jika berebut mainan, pengasuh akan menawarkan solusi terbaik	71,4	14,3	0,0	0,0	14,3
27	Pengasuh sadar bahwa ekspresi anak merupakan bagian dari perkembangan anak yang sehat	71,4	28,6	0,0	0,0	00,0
28	Pengasuh hanya akan menggunakan kata “jangan” jika berkaitan dengan keselamatan anak dan selalu berupaya mengarahkan anak ke hal yang positif	85,7	0,0	0,0	0,0	14,3
29	Pengasuh sering memuji anak jika anak menunjukkan kecakapannya dan selalu membimbing anak sehingga anak bisa mengendalikan diri dengan baik	71,4	24,3	0,0	0,0	4,3

Kurikulum		Frekuensi %				
		selalu	sering	kadang	Tdk pernah	Tidak diisi
30	Pengasuh menyiapkan makanan besar dan camilan dan alat makan yang mudah digunakan anak dan aman.	57,1	14,3	20,0	0,0	8,6
31	Pengasuh sudah menyiapkan segala sesuatunya terlebih dahulu sehingga anak tidak perlu menunggu lama	85,7	0,0	0,0	0,0	14,3
32	Pengasuh menikmati dan tidak canggung berada disekitar anak	85,7	0,0	0,0	0,0	14,3
33	Pengasuh membimbing anak dari pengenalan benda yang sederhana ke yang lebih kompleks	28,6	14,3	14,3	0,0	42,3
34	Pendidik sering membacakan buku cerita pada anak baik secara individu maupun kelompok	42,9	14,3	28,6	0,0	14,3
35	Pendidik mengharapkan anak dapat bereksplorasi dengan berbagai benda/media seni misalnya crayon, spidol warna dll, namun tidak mengharapkan suatu karya seni	57,1	28,6	0,0	14,3	00,0
36	Pendidik bersikap tulus dan tidak merasa jijik membersihkan anak yang BAB/BAK atau membersihkan hidung pilek	98,0	0,0	2,0	0,0	0,0

37	Jadwal waktu kegiatan bersifat fleksibel, sesuai kebutuhan anak	57,1	0,0	14,3	14,3	14,3
38	Dalam sehari terjadi urutan kegiatan yang relative dapat diprediksi untuk membantu anak merasa nyaman, aman dan teratur	71,4	0,0	14,3	00,0	14,3

Kebersihan dan Kesehatan Anak		Frekuensi %				
Aspek yang diamati		selalu	sering	kadang	Tdk pernah	Tidak diisi
39	Pengasuh selalu mencuci tangannya sebelum dan sesudah mengganti popok, mengajak anak ke toilet, atau member makanan bayi	93,0	7,0	0,0	0,0	0,0
40	Pendidik memahami berbagai gejala penyakit yang umum, lingkungan yang beresiko bagi kesehatan anak (benda beracun) dan berbagai makanan penyebab alergi pada anak atau penyakit tertentu yang sering diidap oleh anak	71,4	0,0	0,0	14,3	14,3
41	Pengasuh menyiapkan jenis makanan finger food (makanan yang mudah diambil dengan jari anak atau sendok) dengan sehat dan higienis	42,9	42,9	14,3	0,0	4,8

Interaksi Pengasuh dan orangtua		Frekuensi %				
Aspek yang diamati		selalu	sering	kadang	Tdk pernah	Tidak diisi
42	Pengasuh mendukung keberadaan orangtua, bekerjasama dan membantu agar setiap orangtua merasa percaya diri dalam mengasuh anaknya	85,7	10,3	4,0	0,0	0,0
43	Pengasuh mengajak orangtua berbincang bincang setiap hari untuk berbagi informasi tentang perkembangan anak mereka	42,9	28,6	14,3	14,3	0,0
44	Pengasuh mendukung orangtua untuk mengantisipasi kemajuan anak dan mendukung berbagai aspek perkembangan anak agar anak tumbuh maksimal.	85,7	0,0	0,0	14,3	0,0

Kualifikasi dan keterampilan Pengasuh		Frekuensi %				
Aspek yang diamati		selalu	sering	kadang	Tdk pernah	Tidak diisi
45	Pengasuh menikmati pekerjaannya, bersikap hangat dan peka terhadap kebutuhan anak, menunjukkan kesabaran yang tinggi terhadap perilaku anak anak perkembangannya menjadi maksimal	97,0	3,0	0,0	0,0	0,0
46	Pengasuh telah mendapatkan pelatihan khusus yang berhubungan dengan perkembangan dan pengasuhan anak	50,0	14,3	0,0	14,3	21,4

47	Pengasuh mempunyai keahlian dan sikap yang diperlukan dalam mengasuh anak agar anak tumbuh maksimal.	85,7	0,0	0,0	14,3	0,0
48	Pengasuh mampu melakukan pertolongan pertama (first aids) atau gawat darurat pada anak yang memerlukan	35,0	10,0	5,5	34,9	14,6
49	Pengasuh merawat anak yang sama sepanjang hari, tidak bergantian dalam mengasuh anak	42,9	0,0	14,3	42,9	00,0

SIMPULAN

Berdasarkan pada paparan data yang ada, dapat diambil simpulan bahwa pengasuhan dan pembelajaran anak usia dini yang dilakukan di Taman Pengasuhan Anak di kecamatan Kartasuro kabupaten Sukoharjo, sudah sangat sesuai dengan perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Perolehan persentase pada sebagian besar poin pertanyaan telah diatas 50%. Ini berarti lebih dari separo dari item kuesioner pada kolom “selalu” terisi dengan lebih dari 50%, bahkan ada beberapa yang mencapai frekuensi diatas 90%

Namun, ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh sebagian TPA, yaitu pengasuh jarang menggunakan celotehan anak sebagai bahan komunikasi dengan anak, jarang menyesuaikan dengan pengasuh dengan jadwal anak, memenuhi pilihan makanan yang disukai anak dan menerima gaya makan anak dengan senang hati, memberikan kesempatan anak untuk bermain diluar misalnya bermain pasir dan air, memberikan pilihan pada anak pada saat akan makan atau memakaikan baju supaya anak terbiasa dengan pembuatan keputusan. Pada aspek kurikulum, TPA sudah melaksanakannya dengan baik. Hal ini ditandai dengan banyaknya jawaban ‘selalu’ sebanyak 65,1%. Namun, ada beberapa aspek yang belum dilakukan sepenuhnya oleh sebagian TPA, yaitu mengharapkan anak bisa bereksplorasi dengan berbagai media seni dan menyediakan jadwal waktu yang fleksibel dengan kegiatan anak. Pengasuh juga “terkadang” membimbing anak pada pengenalan benda sederhana ke benda kompleks. Pengasuh juga “kadang” membacakan buku cerita ke anak dengan prosentase 28,6%. Pada aspek kesehatan, pada umumnya TPA tersebut sudah melaksanakan dan menyadari sepenuhnya akan kesehatan anak, pengasuhan anak dan asupan gizi anak. Selanjutnya, ditunjukkan dengan angka 71,4% tetapi ada juga aspek lain yang sering lepas dari pengawasan pengasuh dan pendidik TPA, yaitu mengenali berbagai benda yang bisa membahayakan lingkungan disekitar anak beraktivitas, mengenali makanan makanan yang memicu alergi atau penyakit tertentu pada anak serta penggunaan alat makan yang higienis dan mudah digunakan oleh anak. Pada aspek interaksi antara pendidik atau pengasuh dengan orangtua anak. Pada aspek ini, interaksi keduanya sudah dilakukan dengan sangat baik dan frekuensinya selalu 85,7%.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa TPA mulai menyadari bahwa pembelajaran anak usia dini harus dilakukan secara berkesinambungan dari pendidik dan orangtua. Informasi tentang perkembangan anak harus dibicarakan, diketahui bersama antara pendidik dengan orangtua. Sehingga bisa memaksimalkan tumbuh kembang anak Namun, pengasuh terlihat tidak menjalin komunikasi yang intens dengan orangtua tentang hal hal yang dilakukan oleh anak mereka di TPA. Hal ini disebabkan karena komunikasi mereka hanya sebatas pada saat mengantar dan menjemput anak saja. Padahal komunikasi yang intens dan bermakna sangatlah dianjurkan dalam menopang tumbuh kembang anak. Pada aspek kualifikasi pendidik atau pengasuh pada umumnya sudah baik dan memadai. Namun, ada beberapa aspek yang terkesan kurang dipahami oleh pengasuh yaitu pada situasi darurat yang terjadi pada anak. Kebanyakan

pengasuh mengatakan bahwa mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan jika anak mengalami kejang kejang (step) atau keadaan gawat yang lain. Hal ini disebabkan karena tidak adanya komunikasi dengan orangtua tentang penanganan gawatdarurat pada anak mereka.

Seorang pengasuh tidak selalu menanggapi atau mengasuh anak yang sama setiap harinya. Hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah pengasuh yang sangat terbatas jika dibandingkan dengan jumlah anak yang diasuhnya. Hal ini juga bisa disebabkan karena seorang anak tidak datang secara reguler atau teratur setiap harinya. Terkadang, sering bergonta ganti pengasuh mengharuskan seorang anak untuk beradaptasi atau mengenal kembali orang yang mengasuhnya. Proses ini tentunya menuntut kesabaran baik dari pengasuh ataupun orangtua.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang bisa disampaikan adalah: Pertama, bagi lembaga TPA, mendorong para pengasuhnya untuk lebih memperhatikan celotehan/bahasa yang digunakan oleh anak supaya mempermudah komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan anak. memberikan pengertian dan pemahaman terhadap para pengasuh untuk memahami gaya anak dalam berpakaian dan makan. Membebaskan anak untuk berekspresi diluar ruangan supaya memperkaya interaksi anak dengan alam sekitarnya dan melakukan sosialisasi. Membebaskan anak untuk memutuskan pilihan, karena keterampilan memilih akan sangat bermanfaat jika nanti dia dewasa. TPA hendaknya menjadi tempat kedua setelah rumah. Oleh karenanya, TPA harus bisa menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak serta mendukung dan kondusif bagi semua potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Maka sebagai sebuah institusi pendidikan setelah keluarga, TPA juga harus tetap menjalin komunikasi dengan orang tua murid, sebagai pengontrol perilaku anak ketika jauh dari guru/pengasuhnya.

Bagi lembaga penyelenggara pendidikan PAUD/LPTK, agar memberikan kesempatan seluas luasnya bagi tenaga pengasuh TPA dalam meningkatkan kualifikasinya sebagai tenaga pendidik anak usia dini, terutama, pada penanganan kegawatdaruratan pada anak. Selain itu, pengaturan jadwal yang disesuaikan dengan aktivitas belajar sambil bekerja. Hal ini mengingat jam kerja di TPA sangatlah panjang dan sangat menyulitkan bagi para pengasuh untuk menyisihkan waktu sebentar untuk belajar. Disarankan juga bahwa peningkatan kualifikasi pengasuh atau pendidik di kelas dalam bentuk diklat (teori dan praktik langsung), sehingga sangat bermanfaat bagi stimulasi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredenkamp, S& Copple. 1997. *Developmentally Appropriate Practise in Early Childhood Program Serving Children from Birth throught 8*. Revised edition Washington D.C NAEYC.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Menu Generik (Acuan menu pembelajaran pada anak usia dini). Direktorat Jendral PAUD depdiknas.
- Handoko, Martin dan Theo Riyanto. 2004. Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta. Grasindo
- Hartati, Sofia. 2007. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta Dikti Depdiknas.
- Hurlock, Elizabeth B. 2009. *Child Development*. Tokyo: Mc Graw Hill Kogakusha.
- Megawangi, Ratna et al. 2004. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan. Penerapkan Teori Developmentally appropriate Practices*. Depok. Indonesia Heritage Foundation
- Padmonodewo, Soemiati. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta. Rineka Cipta